Peluang Beasiswa Fulbright 2025 | Islam di Suriname | Mengembalikan Fitrah Anak Perempuan | Genealogi Syair Tombo Ati | Optimisme Indonesia Jadi Pusat Ekonomi Syariah Dunia

GONTOR

MEDIA PEREKAT UMAT

1926 2026

PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR

POTENSI & STIGMA GEN Z

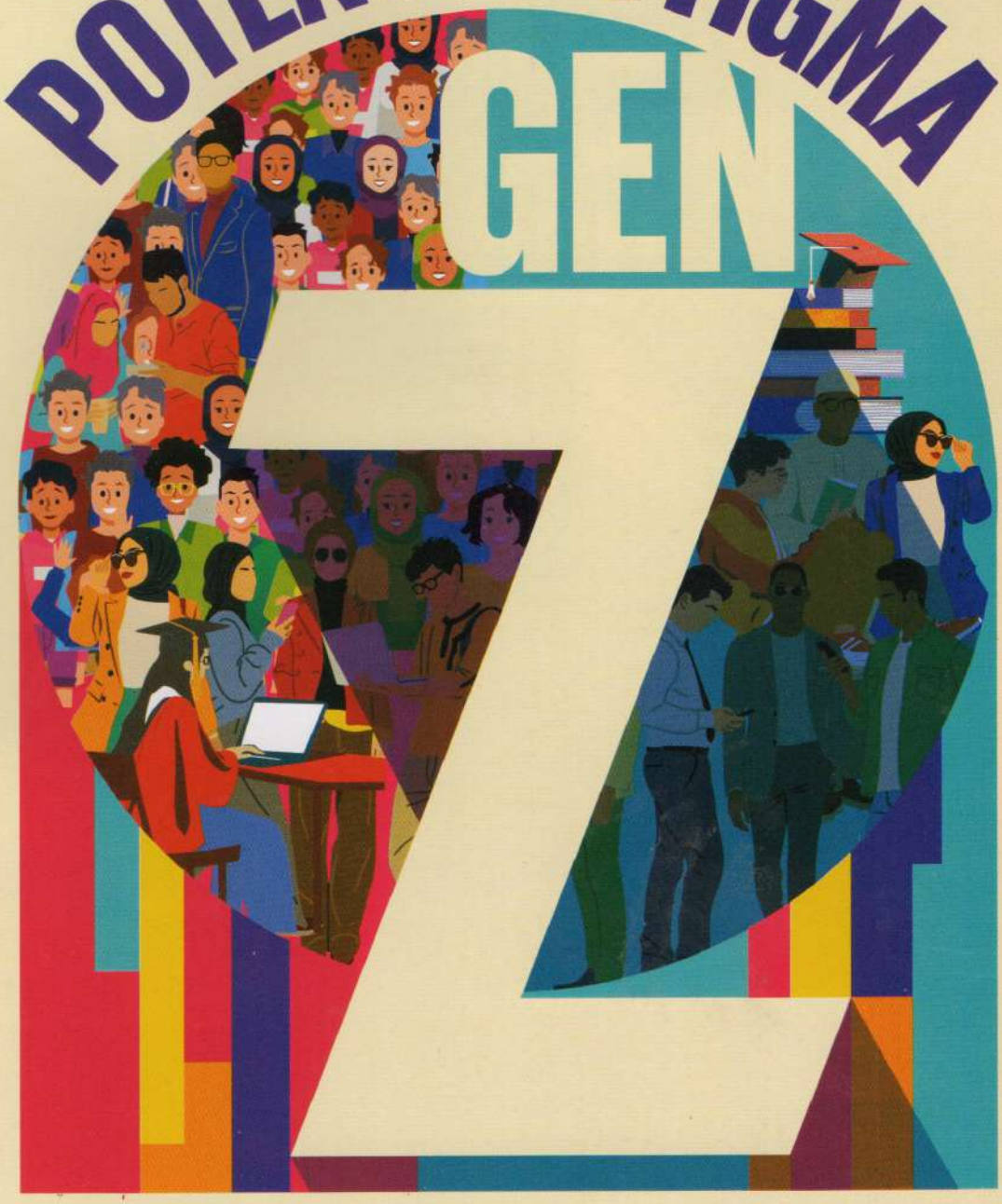

Rp 15.000,-

Gontornews.com

Edisi 9 Tahun XXII
Rajab - Sya'ban 1446 H / Januari 2025

Genealogi Syair *Tombo Ati*

Oleh **Fathurrochman Karyadi**
Ketua Warisan Naskah Nusantara, Jakarta

Tokoh-tokoh seperti KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Emha Ainun Nadjib (Cak Nun), dan Opick membawa syair *Tombo Ati* ke panggung seni dan dakwah.

Syair *Tombo Ati* memiliki bait yang amat sederhana. Namun demikian, ini merupakan sebuah mahakarya yang menyimpan perjalanan lintas zaman dan lintas budaya. Karya adiluhung ini contoh nyata bagaimana Nusantara mampu memadukan tradisi lokal dengan peradaban dunia, menciptakan perpaduan spiritual yang terus hidup hingga kini.

Asal-usul *Tombo Ati* berakar dari tradisi Islam, dimulai dari kutipan bijak Sayyidina Ali bin Abi Thalib, sahabat Rasulullah SAW. Pemikiran ini kemudian berkembang melalui Sufi Agung Ibrahim Al-Khawass dari Persia, yang menambahkan dimensi sufistik pada konsep "obat hati". Dari Persia, syair ini menemukan jalannya ke India melalui Syekh Zainuddin al-Malibari, seorang ulama besar yang memberi sentuhan lokal pada syair ini di abad ke-16.

Di abad yang sama, pesona syair ini benar-benar mekar di bumi Nusantara setelah Sunan Bonang, salah satu dari sembilan Walisongo, melihat potensi *Tombo Ati* sebagai alat dakwah yang efektif. Dalam bentuk tembang Jawa, ia memperkenalkan syair ini kepada masyarakat, menjadikannya mudah diterima di hati rakyat.

Kemudian, ulama besar seperti Kiai Muhammad Soleh bin Umar dari Darat Semarang dan Kiai Bisri Mustofa Rembang memperkaya syair ini, baik melalui tafsir mendalam maupun struktur musikal yang terinspirasi dari karya klasik seperti *Ilahilastu lil Firdausi* milik Abu Nawas, pujangga besar Baghdad.

Memasuki era modern, *Tombo Ati* menemukan relevansinya yang baru. Tokoh-tokoh seperti KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Emha Ainun Nadjib (Cak Nun), dan Opick membawanya ke panggung seni dan dakwah. Syair ini tidak lagi terbatas pada dinding-dinding mushala atau masjid, tetapi juga menggema dalam konser budaya dan forum publik. Melalui mereka, *Tombo Ati* berbicara kepada generasi muda, menyampaikan pesan spiritual yang universal dengan kemasan yang kontekstual.

Yang membuat *Tombo Ati* begitu istimewa adalah kekuatannya dalam menjembatani masa lalu dan masa kini. Syair ini menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak perlu terjebak dalam romantisme masa silam. Sebaliknya, ia bisa hidup dan berkembang dengan menyerap nilai-nilai luar, tanpa kehilangan esensinya. Perjalanan syair ini, dari Arab, Persia, India, hingga Jawa, merupakan bukti bagaimana kebudayaan Nusantara tidak hanya menerima pengaruh, tetapi juga memberikan makna baru pada pengaruh tersebut.

Dalam bait-baitnya, *Tombo Ati* menyampaikan kebijaksanaan yang melampaui waktu: bahwa spiritualitas dan kebudayaan adalah dua sisi dari koin yang sama. Ia tidak hanya menawarkan penghiburan, tetapi juga perenungan mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan sesama, dan dengan dirinya sendiri. Sebuah warisan yang tak hanya dilantunkan, tetapi juga dihayati sebagai pelita dalam menjalani kehidupan.

Sebagai seorang filolog, saya belum dapat memastikan keberadaan teks asli *Tombo Ati* versi Nusantara gubahan Sunan Bonang dan Kiai Bisri Mustofa. Hingga saat ini, dua sumber utama yang berhasil saya temukan adalah *Tombo Ati* dalam uraian Kiai Sholeh Darat, yang terdapat dalam *Terjemah Jawa Minhaj Al-Atqiya'* (Al-Karimi, Mumbai, India, 1907), serta *Kitab Syiir Mawar Putih* karya Kiai Muhammad Anwar Sanusi bin Karim (Maktabah Al-Munawar, Semarang, 1977).

Menelusuri keaslian teks *Tombo Ati* memerlukan waktu dan kajian mendalam untuk memastikan kesinambungan tradisi dan otentisitas naskah-naskah yang melintasi berbagai zaman. Meski proses ini belum selesai, *Tombo Ati* telah mendapat apresiasi dari K.H. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur yang pada 2003 menyanjung syair ini saat dihadirkan dalam irama jazz di Solo. Langkah ini menunjukkan bahwa karya tradisional mampu melintasi batas *genre*, menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, sekaligus membuktikan kekuatan seni dalam menyatukan warisan budaya dengan kreativitas modern.